



Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Dayah

Aisyah Nurul Azkia Efendi¹, Zuhairansyah Arifin²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korrespondensi: aisyahhazkiaa21@gmail.com, zuhairansyah.arifin@uin-suska.ac.id

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Juni 2026

ABSTRACT

*Dayah is one of the oldest Islamic educational institutions in the Nusantara archipelago, playing a central role in the spread of Islam and the formation of Muslim civilization, particularly in Aceh. This paper aims to examine the history and development of dayah from its earliest origins to the modern era, tracing its role in Islamic education and Acehese society. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing data drawn from books, scientific journals, and other relevant academic sources. The findings reveal that dayah originated from the Arabic term *zawiyah*, meaning a corner of a mosque used for teaching and learning, and developed in parallel with the entry of Islam into Aceh in the 7th century CE. Dayah reached its peak during the Aceh Darussalam Sultanate, particularly under Sultan Iskandar Muda, when it became a major center of Islamic scholarship. During the Dutch colonial period, dayah functioned as a stronghold of cultural and religious identity and a base for anti-colonial resistance. After Indonesian independence, dayah underwent modernization through the integrated dayah system, which combines religious and general curricula while preserving its Islamic character. It is concluded that dayah has demonstrated a remarkable capacity to adapt across historical periods, maintaining its relevance as an institution that simultaneously preserves Islamic values and responds to the evolving needs of modern society.*

Keywords: Dayah, Islamic Education, Aceh.

ABSTRAK

*Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam dan pembentukan peradaban masyarakat Muslim, khususnya di Aceh. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah dan perkembangan dayah dari masa awal kemunculannya hingga era modern, serta menelusuri perannya dalam pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis data yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah berasal dari istilah Arab *zawiyah* yang berarti sudut masjid sebagai tempat pengajian, dan berkembang seiring masuknya Islam ke Aceh pada abad ke-7 Masehi. Dayah mencapai puncak kejayaannya pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, khususnya di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ketika lembaga ini menjadi pusat keilmuan Islam yang berpengaruh. Pada masa kolonial Belanda, dayah berfungsi sebagai benteng identitas budaya-agama dan basis perlawanan terhadap penjajahan. Pasca kemerdekaan Indonesia, dayah mengalami pembaruan melalui sistem dayah terpadu yang memadukan kurikulum agama dan umum tanpa meninggalkan karakter keislamannya. Disimpulkan bahwa dayah telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa sepanjang sejarah,*

dan tetap relevan sebagai lembaga yang sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dan merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Kata Kunci: *Dayah, Pendidikan Islam, Aceh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pengetahuan. Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai berkembang sebagai pusat penyebaran ilmu agama dan pembinaan masyarakat muslim. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh, adalah dayah.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh, bahkan termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dayah lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan masuk serta berkembangnya Islam di tengah masyarakat Aceh. Istilah “dayah” sendiri digunakan khusus di Aceh, sedangkan di daerah lain lembaga pendidikan serupa dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan surau di Sumatera Barat (Muslim, 2019). Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dayah menempati posisi yang sangat strategis. Ia bukan sekadar lembaga pendidikan dalam pengertian sempit, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, lembaga sosial kemasyarakatan, dan bahkan sebagai benteng pertahanan nasional pada masa kolonialisme Belanda.

Ulama-ulama dayah telah memainkan peran dalam berbagai gerakan perlawanan terhadap penjajah, sebagaimana tercermin dalam Perang Aceh yang berlangsung selama puluhan tahun. Namun demikian, dalam perjalanannya yang panjang, dayah tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Lembaga ini telah mengalami berbagai fase perkembangan, dari masa kejayaannya pada era Kesultanan Aceh Darussalam, kemerosotan akibat tekanan kolonial, hingga kebangkitan kembali setelah kemerdekaan Indonesia. Bahkan hingga saat ini, dayah terus bertransformasi menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai keislamannya. Oleh karena itu, makalah ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji secara lebih mendalam sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam dayah dari masa ke masa.

METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau literature review, yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh dasar teoritis, memperkuat argumen penelitian, serta memahami hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Studi literatur termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan cara

mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber pustaka tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Adapun sumber yang digunakan dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan berbagai referensi lain yang mendukung penelitian (Mestika Zed, 2008:3). Dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, peneliti melakukan kajian literatur secara sistematis dan mendalam terhadap berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis serta diinterpretasikan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Penelitian kepustakaan tidak hanya menitikberatkan pada pengumpulan bahan bacaan, tetapi juga menekankan kajian kritis terhadap konsep, teori, pendapat, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Sugiono, 2013:291). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya lebih hemat waktu dan biaya dibandingkan penelitian lapangan. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji topik tertentu yang sulit dijangkau secara langsung karena keterbatasan waktu, jarak geografis, ataupun kebijakan lembaga tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan guna mendukung pembahasan mengenai topik penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul dan Metodologi Dayah

Islam pertama kali hadir di Aceh pada abad ke-7 Masehi, yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Islam Perlak di wilayah Aceh Timur yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Kehadiran Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah berlangsung seragam. Setiap wilayah memiliki kondisi politik, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Namun demikian proses Islamisasi berjalan relatif lancar karena adanya saling pengertian antara para mubalig Muslim yang datang dengan masyarakat lokal yang menerimanya (Muhsinah, 2014). Ketika para mubalig Islam tiba di Aceh, mereka tidak serta-merta menghapus kebudayaan asli masyarakat setempat. Strategi yang ditempuh adalah menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan masyarakat lokal, membangun kedekatan sosial, lalu secara perlahan-lahan memperkenalkan nilai dan ajaran Islam.

Salah satu langkah konkretnya adalah mengalihfungsikan lembaga budaya asli menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam, seperti meunasah, yang kemudian difungsikan sebagai tempat shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, ceramah agama, diskusi keislaman, sekaligus pusat pertemuan sosial masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan sunnah Rasulullah SAW, di mana ketika Nabi Muhammad Saw. Hijrah ke Madinah, prioritas utama beliau adalah membangun masjid sebagai pusat peribadatan, pendidikan, dan kegiatan sosial.

Suatu model kelembagaan yang menjadi inspirasi pengembangan lembaga pendidikan Islam diseluruh dunia, termasuk di Aceh. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh bukan lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang transformasi historis yang berakar pada masuknya Islam ke

Nusantara sejak abad ke-7 M. Dayah merupakan sebutan untuk lembaga pendidikan Islam yang di Jawa dikenal sebagai pesantren, sedangkan di Sumatra Barat dikenal sebagai surau. Istilah dayah berasal dari kata Arab zawiyah yang secara harfiah berarti "sudut". Masyarakat Aceh meyakini bahwa istilah zawiyah pertama kali digunakan untuk merujuk pada sudut Masjid Madinah, tempat Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran kepada para sahabat pada masa awal perkembangan Islam. Para sahabat inilah yang kemudian berperan dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah dunia (Marzuki, 2011).

Pada masa pertengahan Islam, makna zawiyah mengalami perkembangan yang lebih luas, yaitu sebagai pusat kehidupan keagamaan. Dalam perkembangannya, zawiyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan agama dan tempat persinggahan bagi para pencari ilmu maupun mereka yang menempuh perjalanan spiritual. Dalam bahasa Aceh, kata zawiyah kemudian mengalami perubahan pelafalan menjadi dayah. Perubahan ini dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Aceh yang tidak mengenal bunyi huruf "z" serta memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan dan mempersingkat pengucapan suatu kata.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata dayah, yang dalam pengucapan aslinya berbunyi deyah, berasal dari kata zawiyah dalam bahasa Arab yang bermakna sudut atau bagian tertentu dari suatu bangunan, baik gedung, masjid, maupun rumah, yang dikhususkan sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Dalam pemahaman masyarakat Aceh, dayah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi mendidik dan mengajarkan para pemuda Muslim tentang ilmu-ilmu agama, pembinaan akhlak dan budi pekerti, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, istilah ini berakar pada konsep sudut bangunan yang identik dengan masjid. Di sudut masjid tersebut berlangsung proses pendidikan, di mana para murid duduk bersama seorang guru untuk mempelajari dan mendalami berbagai ilmu keislaman secara langsung dan intensif (Rahayu 2017).

Perkembangan Dayah hingga Era Modern

1. Masa Awal Islam di Aceh

Proses masuknya Islam ke Aceh tidak berlangsung secara seragam maupun melalui satu jalur saja, melainkan melalui berbagai proses, seperti perdagangan, pernikahan, dan dakwah yang berlangsung secara bertahap. Para pedagang Arab, India, dan Persia yang singgah di pesisir Aceh tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan tradisi dan keilmuan Islam kepada masyarakat setempat. Bukti arkeologis berupa nisan bertuliskan huruf Arab yang ditemukan di Lamuri dan Samudera Pasai menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah hadir dan berkembang di wilayah Aceh sejak masa awal penyebaran Islam.

Menurut Osman Raliby, sulit untuk memastikan secara pasti kapan Islam pertama kali masuk ke Aceh. Namun, ia memperkirakan bahwa Islam telah dibawa oleh para pedagang Arab yang sekaligus menjalankan aktivitas dakwah sejak awal abad pertama Hijriah. Pendapat ini memperkuat pandangan bahwa Aceh merupakan daerah pertama yang menerima pengaruh Islam di kawasan Kepulauan

Melayu, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan Serambi Makkah. Dari Aceh, Islam berkembang dengan pesat ke berbagai wilayah Melayu lainnya. Pada abad ke-16 dan ke-17, hampir seluruh kawasan Kepulauan Melayu telah memeluk agama Islam. Perkembangan dakwah tersebut melahirkan sejumlah kerajaan Islam besar, seperti Samudra Pasai, Melaka, Aceh, Johor, Riau, dan Pattani. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berperan dalam bidang politik dan perdagangan, tetapi juga menjadi pusat perkembangan budaya dan peradaban Islam Melayu (Osman Raliby, 2010).

Selain Kesultanan Perlak, Samudera Pasai juga dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Nusantara. Keberadaan dan perkembangan Islam di kerajaan ini antara lain dibuktikan melalui catatan perjalanan seorang musafir terkenal yang berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1345. Dalam catatannya, ia menjelaskan bahwa Raja Samudera Pasai, Sultan al-Malik al-Zahir, merupakan seorang pemimpin yang memiliki akhlak mulia dan sangat peduli terhadap kaum fakir miskin. Raja bahkan selalu berjalan kaki menuju masjid untuk melaksanakan salat Jumat sebagai bentuk keteladanan dan kerendahan hati. Selain itu, raja dan masyarakat Pasai diketahui menganut mazhab Syafi'i. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa Islam yang berkembang di Samudera Pasai memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam yang berasal langsung dari dunia Arab.

Pandangan bahwa Islam di Samudera Pasai berasal langsung dari Arab juga diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat India pada masa itu umumnya menganut mazhab Hanafi, sedangkan masyarakat Pasai mengikuti mazhab Syafi'i. Selain itu, gelar "al-Malik" yang digunakan oleh para raja Pasai juga serupa dengan gelar yang lazim dipakai oleh para penguasa di Arab dan Mesir. Adapun batu nisan yang berasal dari India dan ditemukan di Pasai dipandang hanya sebagai barang impor yang dibeli karena kualitasnya yang baik, bukan sebagai bukti bahwa Islam di Pasai berasal dari India.

Perkembangan Islam di Perlak dan Samudera Pasai tidak hanya berpengaruh di wilayah Aceh, tetapi juga meluas ke berbagai kawasan lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Pattani di Thailand, Brunei Darussalam, dan Filipina. Di Thailand, Islam dipercaya dibawa oleh seorang ulama bernama Syaikh Said yang berasal dari Pasai. Dari Pasai pula, Islam kemudian berkembang hingga ke Pulau Jawa. Penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh seorang mubaligh asal Pasai yang dikenal dengan nama Fatahillah. Beliau lahir di Pasai pada tahun 1490 dan kemudian menuntut ilmu di Arab. Setelah kembali, ia datang ke Banten untuk membantu Kesultanan Demak dalam menghadapi Sunda Kelapa. Setelah keberhasilannya tersebut, Fatahillah mendirikan kota yang kemudian dikenal dengan nama Jayakarta.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, Islam dan budaya Aceh memiliki hubungan yang sangat erat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Aceh menganut agama Hindu dan Buddha. Namun, setelah Islam berkembang, hampir seluruh masyarakat Aceh memeluk dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterikatan yang kuat antara Islam dan budaya lokal menjadikan keduanya sulit untuk dipisahkan. Bahkan masyarakat Aceh mengenal ungkapan yang

menggambarkan bahwa hukum Islam dan adat Aceh senantiasa berjalan beriringan dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Pada fase awal perkembangan Islam di Aceh, kegiatan pendidikan dan pembelajaran agama masih berlangsung secara informal. Proses pembelajaran dilakukan di surau, meunasah, maupun di kediaman para ulama. Pada masa ini belum terdapat lembaga pendidikan formal yang terorganisasi seperti dayah pada periode-periode berikutnya. Para thalibul ilmi (pencari ilmu) belajar secara langsung kepada seorang teungku atau syaikh yang dianggap memiliki kedalaman ilmu agama. Metode pembelajaran yang digunakan umumnya adalah halaqah, yaitu sistem belajar dengan duduk melingkar di sekitar guru untuk mendengarkan, mempelajari, dan mendiskusikan berbagai ilmu keislaman (Azyumardi Azra, 1994).

2. Masa Kejayaan Kesultanan Aceh

Kesultanan Aceh Darussalam yang berdiri pada awal abad ke-16 dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636) memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dayah. Pada periode ini, dayah tidak lagi hanya berbentuk halaqah atau pengajian sederhana, tetapi mulai berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi dan memperoleh perhatian serta dukungan langsung dari kerajaan. Sultan Iskandar Muda dikenal memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu agama, sehingga banyak ulama dari berbagai wilayah Islam datang ke Aceh untuk mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam.

Pada masa tersebut muncul sejumlah ulama besar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di Aceh, di antaranya Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Shamsuddin al-Sumatrani. Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sastra Melayu-Islam sekaligus pengajar tasawuf yang berpengaruh. Perbedaan pandangan antara ajaran wujudiyyah yang berkembang melalui Hamzah Fansuri dan Shamsuddin al-Sumatrani dengan pemikiran yang kemudian dibawa oleh Nuruddin ar-Raniri menunjukkan bahwa tradisi intelektual di lingkungan dayah berkembang secara dinamis. Dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang diskusi, kajian, dan pertukaran gagasan keislaman (Denys, 1991).

Nuruddin ar-Raniri, yang menjabat sebagai Syaikhul Islam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1636–1641), juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh melalui berbagai karya ilmiahnya. Beberapa karyanya yang terkenal, seperti *Sirat al-Mustaqim* dan *Bustan al-Salatin*, digunakan sebagai bahan ajar di banyak dayah di Aceh. Pada masa ini, sistem pembelajaran di dayah mulai tersusun dengan lebih teratur dan sistematis, mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, seperti ilmu tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, nahwu, sharaf, dan balaghah.

Hubungan antara ulama Aceh dengan Haramain, yaitu Makkah dan Madinah, juga semakin erat pada masa ini. Banyak ulama Aceh yang menuntut ilmu di Haramain, kemudian kembali ke tanah air dengan membawa berbagai kitab serta metode pengajaran baru. Kondisi tersebut mendorong perkembangan pendidikan dayah sehingga mampu mengikuti perkembangan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas dan tidak terpaku pada pola-pola lama.

Masa Kesultanan Aceh dapat dianggap sebagai masa kejayaan dayah yang sesungguhnya. Dukungan kerajaan terhadap pendidikan Islam pada periode ini mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dan kegiatan intelektual secara pesat. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh perhatian para sultan, tetapi juga karena adanya pandangan bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban masyarakat.

Dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam akan berkembang dengan baik apabila memperoleh dukungan dan perhatian dari pemerintah. Namun, masa kejayaan tersebut tidak berlangsung selamanya. Berbagai konflik internal di lingkungan kesultanan serta masuknya pengaruh kolonial pada abad ke-17 dan ke-18 mulai melemahkan perkembangan dayah beserta fondasi pendidikan yang telah dibangun sebelumnya.

3. Masa Kolonial Belanda

Masa kolonial Belanda memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan dayah di Aceh. Perang Aceh yang dimulai pada tahun 1873 tidak hanya menjadi konflik militer, tetapi juga menimbulkan kerusakan yang luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Aceh. Banyak dayah yang dibakar, sementara sejumlah ulama dibunuh atau diasingkan, sehingga jaringan dan kesinambungan keilmuan yang telah terbentuk mengalami gangguan. Salah satu tokoh yang menonjol pada masa ini adalah Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman, seorang ulama sekaligus pejuang yang menjadikan dayah sebagai pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda memiliki sikap yang ambivalen terhadap Islam dan dayah. Di satu sisi, mereka melakukan pengawasan serta pembatasan terhadap aktivitas dayah karena lembaga tersebut dianggap mampu membangkitkan semangat perlawanan rakyat. Di sisi lain, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan Barat melalui sekolah-sekolah pemerintah sebagai alternatif pendidikan modern yang diharapkan dapat mengurangi pengaruh dayah dalam kehidupan masyarakat Aceh. Walaupun berada dalam tekanan, dayah tetap mampu bertahan dan bahkan memiliki peran yang semakin penting dalam masyarakat Aceh. Setelah kekuasaan kesultanan melemah, dayah menjadi tempat mempertahankan identitas Islam dan budaya Aceh. Para teungku tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat, penengah masalah, dan penjaga nilai moral. Dengan demikian, dayah berkembang bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat.

4. Masa Pasca Kemerdekaan

Pada awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945–1948, para ulama dan pemimpin Aceh sepakat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam bidang pendidikan, madrasah berada di bawah pengawasan pemerintah, sedangkan dayah tetap dipimpin oleh para ulama. Kedua lembaga tersebut berjalan secara terpisah. Pada tahun 1953 terjadi konflik antara Aceh dan pemerintah pusat yang menyebabkan kondisi pendidikan madrasah kurang berkembang dengan baik. Sementara itu, dayah tetap bertahan dan terus menjalankan pendidikan Islam tradisional hingga sekarang. Dayah lebih memfokuskan pembelajaran pada ilmu-ilmu agama klasik (Nurainia, 2021).

Sejak tahun 1980-an, para intelektual Aceh mulai melakukan pembaruan terhadap sistem pendidikan dayah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dari perubahan tersebut lahirlah sistem dayah terpadu. Dalam sistem ini, kurikulum madrasah diajarkan pada pagi hari, sedangkan pelajaran khas dayah diberikan pada sore hari. Para santri juga diwajibkan tinggal di asrama seperti pada dayah tradisional. Selain itu, pesantren mulai membuka pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum.

Menurut sejarah pendidikan Islam di Aceh, pada masa kerajaan pendidikan banyak dikembangkan oleh ulama dari Timur Tengah. Hal ini juga dijelaskan buku dalam yang menyebutkan bahwa para ulama mengajarkan berbagai ilmu Islam seperti tafsir, fikih, dan tasawuf di Aceh. Seiring perkembangan kerajaan Aceh sebagai pusat Islam di Nusantara pada abad ke-17, pendidikan Islam kemudian berkembang lebih luas melalui para ulama Aceh yang dikenal dengan sebutan "teungku." Para ulama yang belajar di Aceh selanjutnya mendirikan lembaga pendidikan Islam di daerah asal mereka masing-masing di wilayah Melayu-Nusantara.

Perkembangan pendidikan Dayah sejak masa kemerdekaan pada dasarnya belum banyak mengalami perubahan dari pola lokalisasi yang telah berlangsung sejak abad ke-20. Pada awal kemerdekaan, Dayah tetap menjadi sumber lahirnya kader-kader pemimpin masyarakat. Namun, seiring berkembangnya sekolah dan madrasah pada masa tersebut, keberadaan Dayah yang sepenuhnya bersifat swasta mulai menghadapi persaingan dengan kedua lembaga pendidikan tersebut. Ciri khas Dayah adalah adanya pengamalan thariqat dalam kehidupan pendidikan dan keagamaan santri. Seluruh santri diwajibkan mengamalkan thariqat apabila telah dianggap matang dan layak untuk menerimanya. Secara umum, pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Hampir di setiap gampong (desa) terdapat Dayah kecil seperti rangkang atau balee (balai) yang digunakan sebagai tempat pengajian, atau setidaknya dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Pada masa modern, Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, perkembangan zaman turut memengaruhi keberadaan Dayah sehingga lembaga ini dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Mariyati, 2024).

Tipologi Dayah

Secara garis besar bentuk pendidikan dayah dibagi atas tiga macam yaitu:

1. **Dayah Salafiah:** dayah yang masih mempertahankan system salafiahnya, baik kurikulum maupun system pengajarannya. Dayah ini mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dari kitab-kitab kuning berdasarkan mazhab tertentu.
2. **Dayah Terpadu:** dayah yang memadukan kurikulum salafiah dan kurikulum umum dibawah binaan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Nasional serta tidak menghilangkan kurikulum lama yang salafiyah.

3. **Dayah Modern:** dayah yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah umum (SD, SMP, SMU) (A. Samad, 2021).

Peran dayah terhadap masyarakat Aceh

1. **Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Dayah berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan akhlak. Dayah menjadi tempat utama bagi masyarakat Aceh untuk memperdalam ajaran Islam sejak dahulu hingga sekarang. Melalui sistem pendidikan yang diterapkan, dayah mampu menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di tengah masyarakat.

2. **Membentuk Karakter dan Akhlak Santri**

Selain memberikan ilmu agama, dayah juga berfungsi membentuk karakter santri agar memiliki akhlak mulia, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan di dayah tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dayah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan berkepribadian Islami.

3. **Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal Aceh**

Dayah memiliki peran penting dalam menjaga budaya lokal Aceh dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat. Santri diajarkan nilai musyawarah, gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat istiadat Aceh. Hal ini menjadikan dayah sebagai lembaga yang mampu mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

4. **Menanamkan Nilai Sosial dan Solidaritas**

Dayah berperan dalam memperkuat nilai sosial di masyarakat, seperti kedamaian, toleransi, persatuan, dan solidaritas. Melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan kehidupan bersama di lingkungan dayah, santri diajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai antar sesama. Peran ini membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

5. **Sebagai Sarana Dakwah Islam**

Dayah menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Para ulama dan guru dayah berperan aktif memberikan pemahaman agama melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya dayah, nilai-nilai Islam dapat terus diwariskan kepada generasi muda secara berkelanjutan.

6. **Menguatkan Pendidikan Berbasis Nilai Keislaman**

Dayah membantu memperkuat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan di dayah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dayah menjadi lembaga penting dalam membangun masyarakat yang religius dan bermoral.

7. **Menjadi Benteng Moral di Era Modernisasi**

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, dayah berperan sebagai benteng moral untuk menjaga generasi muda dari pengaruh negatif.

Dayah menanamkan nilai agama dan etika agar santri tetap memiliki pedoman hidup yang kuat meskipun menghadapi perubahan zaman yang cepat.

8. Mendorong Pembaruan Pendidikan Islam

Beberapa dayah mulai melakukan inovasi dengan mengintegrasikan teknologi dan memperbarui kurikulum pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pendidikan di dayah tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Pembaruan tersebut menunjukkan bahwa dayah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah dan perkembangan peradaban Islam di Aceh serta menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Istilah *dayah* berasal dari kata Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok masjid, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan pengajian. Sejak kemunculannya pada masa awal penyebaran Islam di Aceh, khususnya melalui Kerajaan Samudera Pasai, dayah telah berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, pelestarian budaya, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Perkembangannya mencapai puncak pada masa Kesultanan Aceh Darussalam dengan lahirnya banyak ulama besar yang berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam di kawasan Nusantara.

Dalam pelaksanaannya, dayah memiliki sistem pendidikan yang khas dengan berbagai metode pembelajaran tradisional serta berorientasi pada pengkajian kitab-kitab klasik Islam. Keberadaan dayah juga memberikan kontribusi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, mulai dari bidang pendidikan, sosial, budaya, hingga keagamaan. Sepanjang perjalanannya, dayah berhasil melahirkan banyak ulama dan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam pembangunan peradaban Islam. Memasuki era modern, dayah terus menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui berbagai pembaruan, termasuk pengembangan sistem dayah terpadu yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum. Upaya tersebut menunjukkan bahwa dayah tetap mampu mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislamannya sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII. Bandung: Mizan, 1994.
- Ibrahim, Muhsinah. "Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh." Jurnal Al-Bayan 21, no. 30 (Juli-Desember 2014).
- Lombard, Denys. Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Mariyati, Zuhri Arif, dan Syah Wardi. "Perkembangan Dayah dalam Tradisi Masyarakat Aceh: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 5 (2024).
- Marzuki. "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh." *Millah* 11, no. 1 (Agustus 2011).
- Muslim. "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 19.
- Nurainia. "Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh." *Jurnal Serambi Tarbawi* 9, no. 1 (2021).
- Raliby, Osman. "Atjeh, its History and Cultura1." *Sinar Darussalam* No. 10. Banda Aceh.
- Subakat, Rahayu. "Peranan Dayah dan Meunasah di Aceh dalam Membentuk Masyarakat Religius." *Jurnal As-Salam* 1, no. 3 (2017).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Usman, A. Samad, dan Abd. Hadi. "Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah." *Jurnal Intelektualita UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.